The background features a vibrant, stylized illustration. On the left, a woman with long black hair, wearing a green and purple traditional Indonesian outfit, is shown in a prayerful pose with her hands clasped. On the right, a man in a black and yellow patterned traditional outfit is depicted in a similar pose. The scene is set in a lush green landscape with trees, a blue sky with a sun and birds, and a small incense burner with smoke rising from it in the foreground.

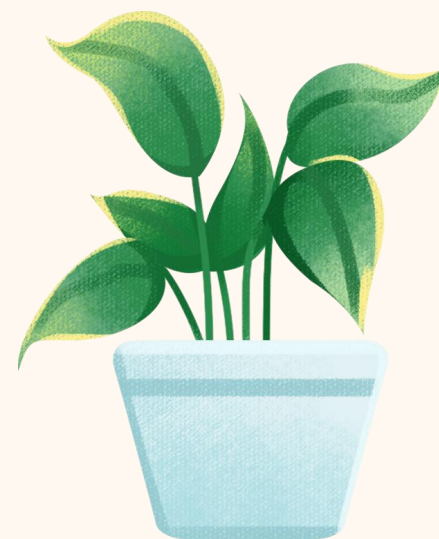
PANGGILAN GEREJA UNTUK MEWUJUDKAN PERSAUDARAAN DAN KERUKUNAN

Yeremia 18: 1-12

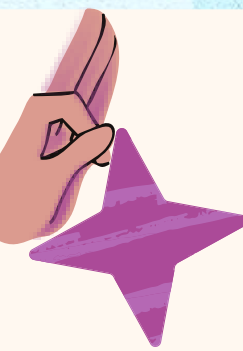
TUJUAN PEMBELAJARAN



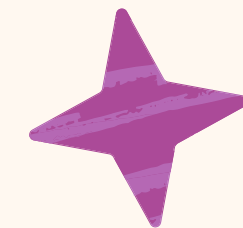
Peserta didik mampu memahami makna panggilan gereja dari kehidupan tokoh-tokoh gereja yang mencerminkan hidup rukun



KRITERIA KETERCAPAIAN



Mampu menjelaskan makna kehidupan dalam masyarakat majemuk.



Mampu mengkritisi isu ras, etnisitas dan gender dalam masyarakat majemuk.



Mampu mencari dan meneladani kehidupan tokoh agama/gereja yang pluralis dan toleran.



PENGANTAR

Sejak awal, gereja bukanlah komunitas yang tunggal. Gereja adalah persekutuan orang-orang dari berbagai latar belakang. Gereja mula-mula (gereja perdana) terbentuk dari berbagai suku bangsa yang berbeda. Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:9-11 menjadi bukti nyata keberagaman ini.

- Orang Partia, Media, Elam
- Penduduk Mesopotamia, Yudea, Kapadokia
- Pontus, Asia, Frigia, Pamfilia
- Mesir, Libia, Kirene
- Pendatang dari Roma, Yahudi, Kreta, dan Arab

Kemajemukan ini adalah kekayaan, namun sekaligus bisa menjadi ancaman jika tidak dikelola dengan baik.



TIGA PANGGILAN UTAMA GEREJA

-Koinonia
Persekutuan
orang percaya
yang erat dan
saling
membangun.

-Diakonia
Pelayanan kasih
kepada
sesama,
terutama yang
membutuhkan.

-Marturia
Kesaksian
iman tentang
karya Kristus
kepada dunia.





Gereja yang Tuhan tempatkan di bumi adalah wadah persekutuan orang percaya dalam mengemban misiNya, yaitu mencari dan menyelamatkan yang terhilang. Di dalam gereja, jemaat yang datang dari berbagai latar belakang kehidupan dan status sosial, suku, profesi, warna kulit berekutu menjadi satu tubuh Kristus. Gereja terdiri dari orang-orang yang dipanggil dari kegelapan (ekklesia) kepada terangNya yang ajaib.



KONTEKS: JEMAAT EFESUS

Efesus adalah kota pelabuhan yang ramai, diisi oleh berbagai macam manusia. Jemaatnya terdiri dari orang Yahudi dan Yunani, orang bersunat dan tidak bersunat. Potensi perpecahan sangat besar karena adanya pemilahan antara 'orang dekat' (Yahudi) dan 'orang jauh' (bangsa lain).



Paulus menegaskan bahwa di dalam Kristus, semua 'tembok pemisah' telah diruntuhkan. Tidak ada lagi 'orang asing' atau 'pendatang', melainkan semua adalah 'kawan sewarga' dan 'anggota keluarga Allah'.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering membedakan 'penduduk asli' dan 'pendatang'. Namun, firman Tuhan mengingatkan kita bahwa secara rohani, kita semua adalah pendatang di bumi ini.

Jika di gereja masih ada kelompok-kelompok berdasarkan suku, status, atau 'orang dalam' vs 'orang luar', itu berarti kita belum sepenuhnya memahami kebenaran firman. Gereja seharusnya menjadi tempat di mana semua kotak-kotak duniawi itu hancur.



TUGAS KITA SEBAGAI ORANG PERCAYA

Dari teladan jemaat Efesus, kita dapat memetik dua pelajaran penting untuk membangun persekutuan.



Pertama, Gereja Adalah Pekerjaan Roh Kudus. Jemaat dibangun bukan karena usaha manusia, melainkan oleh Tuhan sendiri. Oleh karena itu, jangan ada yang memegahkan diri. Kita semua, hamba Tuhan, majelis, dan jemaat, hanyalah pengelola yang dititipi untuk merawat milik Tuhan.



TUGAS KITA SEBAGAI ORANG PERCAYA

Dari teladan jemaat Efesus, kita dapat memetik dua pelajaran penting untuk membangun persekutuan.



Kedua, Perbedaan Bukanlah Penghalang. Kita berasal dari berbagai suku, budaya, dan bahasa. Namun, perbedaan itu tidak boleh menjadi alasan untuk tidak rukun. Lebih baik membangun jembatan yang menyatukan daripada tembok yang memisahkan.



RANGKUMAN

Keberagaman telah menjadi warna gereja sejak peristiwa Pentakosta. Rasul Paulus adalah pionir yang menasihati jemaat untuk hidup dalam perdamaian tanpa memandang latar belakang. Paulus memberi teladan untuk menjaga kerukunan karena gereja adalah pekerjaan Allah dalam Roh Kudus, bukan usaha manusia. Orang percaya diutus ke dunia untuk menjadi saksi Kerajaan Allah, yang salah satunya diwujudkan melalui persaudaraan yang rukun.

